UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Kajian proposal ini berdasarkan atas kajian pustaka. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka *(library research)*[58] yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur sebagai objek utama analisisnya.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel, sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surah kabar, majalah, legger, agenda, dan sebagainya.

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Ada dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan sumber sekundernya adalah *Kutubussittah, Mu`jam al-Mufahras li alfazhil al-Hadits An-Nabawi* karya A. J. Wensinck, *Tahzib al – Kamal fi Asma` al – Rijal* karya al – Mizzi, *Tahzib al Tahzib* karya Imam al – Hafiz Syihabuddin Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al – Asqalani, Kaedah Keshahihan

[58]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*(Jakarta : Andi Offset, 1997), h. 9.

Sanad Hadits Oleh Syuhudi Ismali, Jurnal tentang Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadits oleh Aan Supian.

Kemudian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan dalam pembahasan. Adapun langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam pembahasan meliputi berikut ini :

a. Mengumpulkan beberapa hadits di dalam kitab tafsir An-Nur.
b. Merumuskan makna hadits tersebut dengan melihat kepada syarah hadits, dan melihat asbabul wurud hadits, serta memahami maknanya.
c. Membaca dengan cermat dan teliti terhadap sumber data primer yang berbicara dan mendukung tema tersebut.

C. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini mengunakan metode deskriptif yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa campur tangan pihak peneliti. Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar diuraikan, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dipilih-pilih menurut klasifikasinya, diberi interprestasi, dan refleksi.

Pendekatan sama dengan istilah *approach* yang bisa diartikan sebagai cara atau metode analisis yang didasarkan pada teori tertentu. Di antaranya adalah metode *takhrij*.

D. Metode *Takhrij* Hadits

Metode takhrij yaitu :

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Ri

1. *Takhrij*, dengan mengetahui permulaan lafal hadits. Cara ini dapat dibantu dengan :
   a. Kitab-kitab yang berisi tentang hadits-hadits yang dikenal oleh orang banyak, misalnya *al-Duraru al-Mutanatsirah fi al-Haditsi al-Musytaharah* karya al-Suyuthi, *al-Laili al-Mantsurah fi al-Hadits al-Masyhurah* karya Ibnu Hajar, *al-Maqashid al-Hasanah fi al-Bayani Katsirin min al-ahaditsi al-Musytahirah `ala al-Sinah* karya al-Sakhawi, *Tamyizuth Thayyib min al-Khabits fi ma Yaduru `ala al-Sinati min al-Hadits* karya Ibnu al-Dabi` al-Syaibani, *Kasyu al-Khafa wa Muzilu al-ibas `amma Isytaharah min al-ahadits `ala al-Sinati al-Nasr* karya `Ajluni.
   b. Petunjuk-petunjuk dan indeks yang disusun para ulama untuk kitab-kitab tertentu, misalnya: *Miftah al-Shahihain karya al-Tauqadi, miftah al-Tartibi li Ahadits Tarikh al-Khatib* karya Sayyid Ahmad al-Ghumari, *al-Bughiyyah fi Tartibi Ahadits Shahih Muslim* karya Muhammad Fuad ‘Abdu al-Baqi, *Miftah Muwaththa’ Malik* karya Muhamamd Fuad ‘Abdu al-Baqi.
2. *Takhrij* dengan cara mengetahui kata yang jarang penggunaannya melalui bagian mana saja dari matan hadits.

   Metode ini dapat dibantu dengan kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadits al-Nabawi*, berisi sembilan kitab yang paling terkenal di antara kitab-kitab hadits, yaitu: kutub *al-Sittah, Muwaththa’* karya Imam

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Malik, Musnad Ahmad dan Musnad al-Darimi. Kitab ini disusun oleh seorang orientalis, yaitu Dr. AJ. Wensinck (meninggal 1939 M), seorang guru bahasa Arab di Universitas Leiden Belanda dan ikut dalam menyebarkan kitab ini adalah Muhamamd Fuad Abdu al-Baqi.

3. *Takhrij* dengan cara mengetahui tema pembahasan hadits.

Jika telah diketahui tema dan objek pembahasan hadits, maka dapat dibantu dalam *takhrij*-nya dengan karya-karya hadits yang disusun berdasarkan bab-bab dan judul-judul. Cara ini banyak dibantu dengan kitab *Miftâh al-Kunûz al-Sunnah* yang berisi daftar isi hadits yang disusun berdasarkan judul-judul pembahasan. Kitab ini disusun oleh seorang orientalis berkebangsaan Belanda yang bernama Dr. AJ. Wensinck juga. Kitab ini mencakup dasar isi untuk 14 kitab hadits yang terkenal, yaitu:

1) Shahih Bukhari
2) Shahih Muslim
3) Sunan Abu Daud
4) Sunan al-Tirmidzi
5) Sunan al-Nasa`i
6) Sunan Ibnu Majah
7) Muwaththa` Malik
8) Musnad Ahmad
9) Musnad Abu Daud al-Thayalisi
10) Sunan al-Darimi

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

11) Musnad Zaid bin `Ali

12) Sirah Ibnu Hisyam

13) Maghazi al-Waqidi

14) Thabaqat Ibnu Sa`ad

4. Takhrij berdasarkan status hadits

Melalui kitab-kitab tertentu, para ulama' berupaya menyusun hadits-hadits berdasarkan statusnya, seperti hadits *qudsi*, *masyhur*, *mursal* dan lain-lain. Dengan mengetahui statusnya kegiatan *takhrij* melalui metode ini dapat ditempuh, yaitu dengan merujuk kitab-kitab yang disusun secara khusus berdasarkan status atau keadaan hadits. seperti apabila haditsnya hadits *qudsi*, kita dapat mencarinya dalam kitab himpunan hadits-hadits *qudsi* dan seterusnya.

Di antara kitab yang disusun menurut metode ini adalah:

1) *Al-Azhar al-Mutanatsirah fi al-Akbar al-Mutawatirah* karya Suyuthi, yang memuat hadits-hadits *mutawatir*.

2) *Al-Ittihafath al-Saniah fi al-Ahadits al-Qudsiyah* karya al-Madani yang memuat hadits-hadits *qudsi*.

3) *Al-Maqashid al-Hasanah* karya Sakhawi yang memuat hadits-hadits populer.

4) *Al-Marasil* karya Abu Daud yang memuat hadits-hadits *mursal*.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) *Tanzib al-Syari'ah al-Marfû'ah 'an al-Akbar al-Syani'ah al-Maudhu'ah* karya Ibnu Iraq yang memuat hadits-hadits *maudhu'* dan sebagainya.[59]

E. Langkah-langkah kegiatan penelitian hadits

1. Melakukan *al-I`tibar*

Setelah kegiatan *takhrij* al-Hadits dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan *al-i'tibar* yang merupakan bentuk masdar dari kata *i'tabara*. Menurut Mahmud al-Thahhan mengemukakan di dalam kitabnya Tafsir Mutsthalah al-Hadits, *al-i'tibar* menurut bahasa adalah memperhatikan sesuatu untuk mengetahui sesuatu yang lain yang sejenis dengannya. Menurut istilah *al-i'tibar* adalah menelusuri jalur-jalur sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu yang pada bagian sanadnya terdapat seorang periwayat saja untuk mengetahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak ada (untuk bagian sanad yang dimaksud).

Berdasarkan pengertian tersebut, kegunaan *al-i'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadits seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau *syahid*.

Untuk mempermudah proses kegiatan *al-i'tibar*, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi hadits yang akan diteliti. Ada tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian dalam pembuatan skema

[59] Zarkasih, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Yogyakarta: Aswaja, 2012), hlm. 139-142.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu, yakni: jalur seluruh sanad, nama-nama periwayat untuk seluruh sanad. dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

a. Meneliti Pribadi Periwayat dan Metode Periwayatannya.

1) Kaidah keshahihan sanad hadits sebagai acuan

Kaidah keshahihan hadits yang dirumuskan oleh al-Nawawi adalah hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang-orang yang *'adil* dan *dhabith*, serta tidak mengandung *syudzudz* dan *'illah*.

Berdasarkan kedua definisi di atas, maka unsur-unsur kaidah keshahihan hadits ada tiga butir, yakni: (a) sanad hadits yang bersangkutan harus bersambung mulai dari *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi saw; (b) seluruh periwayat dalam hadits itu harus bersifat *'adil* dan *dhabith*; (c) hadits itu sanad dan matannya harus terhindar dari kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat *('illah*). Bahkan, ketiga butir itu dapat diurai menjadi tujuh butir yang berhubungan dengan matan, yakni: yang berhubungan dengan sanad adalah: sanad bersambung, periwayat bersifat *'Adil*, periwayat bersifat *dhabith*, terhindar dari *syudzuz* dan *'illah*. Yang berhubungan dengan matan adalah terhindar dari *syudzuz* dan *`illah.*

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan mengacu pada unsur-unsur kaidah keshahihan hadits tersebut, maka ulama' hadits menilai bahwa hadits yang memenuhi semua unsur itu dinyatakan sebagai hadits shahih.

2) Segi-segi pribadi periwayat yang diteliti

Menurut pendapat ulama' hadits, ada dua hal yang harus diteliti pada diri periwayat hadits untuk dapat diketahui apakah riwayat hadits yang dikemukannya dapat diterima sebagai hujjah ataukah harus ditolak. Kedua hal itu adalah keadilan yang berhubungan dengan kualitas pribadi dan ke-dhabithan yang berhubungan dengan kapasitas intelektual. Kedua sifat itu memiliki kriteria masing-masing yang disebut sebagai unsur minor. Penjelasan tentang kedua sifat tersebut dan kriterianya masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

(a) Kualitas atau Keadilan Pribadi Periwayat

Ada lima belas kriteria *'adîl* yang diajukan oleh lima belas ulama' hadits, yaitu: beragama islam, baligh, berakal, takwa, memelihara marwah, teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar, menjauhi dosa kecil, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat maksiat, tidak berbuat fasik, menjauhi hal-hal yang dibolehkan yang dapat merusak marwah, baik akhlaknya, dapat dipercaya beritanya dan biasanya benar.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(b) Kapasitas Intelektual atau Ke-dhabitan Periwayat

Periwayat yang kapasitas intelektualnya memenuhi syarat keshahihan sanad hadits disebut sebagai periwayat yang *dhabith*. Secara harfiah, kata *dhabith* memiliki beberapa arti, yakni: yang kokoh, yang kuat, yang tepat dan yang hafal dengan sempurna. Dari segi istilah ulama' berbeda pendapat. Menurut Ibnu hajar al-Asqalani dan al-Sakhawi, orang *dhabith* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendakinya. Sebagian ulama' menyatakan bahwa orang *dhabith* adalah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya, dia memahami arti pembicaraan itu secara benar, kemudian dia menghafalnya dengan sungguh-sungguh dan dia berhasil hafal dengan sempurna, sehingga dia mampu menyampaikan hafalannya itu kepada orang lain dengan baik.

Karena objek kajian penelitian ini adalah hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy, maka pendekatan yang relevan adalah pendekatan takhrij hadits untuk mengetahui kualitas masing-masing hadits tersebut.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.